



Di Balik Celana Dalam (DCD)

Oleh: Okti Li

Prang!

Gelas melayang, puingnya berserakan setelah membentur lantai terlebih dahulu.

“Ceraikan aku! Ceraikan...!” suara majikan perempuan meracau bagai orang kesurupan.

Aku dan Cen Liyan, gadis kecil berumur lima tahun anak semata wayang majikan, hanya diam mengerut di sudut ruang. Nanar mata kami menyaksikan peperangan yang seharusnya tidak perlu kami saksikan.

“Wang Linoy, bisakah kamu berpikir dengan kepala dingin? Ini salah paham. Sumpah, aku tak tahu-menahu soal celana dalam itu,” suara majikan laki-laki masih terdengar bernada datar, meski aku tahu, kekesalan dia sudah melebihi batas kesabarannya.

“Tak perlu berbasa-basi lagi!” tatapan majikan perempuan begitu tajam menghunjam wajah laki-laki yang telah menikahinya,

“Kecurigaanku sejak dulu kepadamu dan sekretaris menor itu kini terbukti. Ceraikan aku. Semuanya berakhir!”

Brakkk!

Pintu kamar dibantingnya hingga aku yang sedang memeluk Cen Liyan sama-sama terperanjat hebat, terimbas kedahsyatan bantingan daun pintu.

Majikan laki-laki yang biasa aku panggil Mr. Cen menghempaskan tubuhnya di sudut sofa. “Ada-ada saja,” gumamnya menggeleng-gelengkan kepala. “Memangnya aku gila apa menyimpan celana dalam perempuan di kamar?” Entah pada siapa kalimat itu ditujukan.

“Yi, coba kamu lihat baik-baik. Kamu tahu celana dalam siapa ini?”

“Yang jelas bukan punya Madam, bukan pula punyaku atau Cen Liyan, Sir.” Kuambil celana dalam perempuan yang disodorkannya. Dari warnanya yang merah menyala, dengan kualitas kain yang lembut serta wangi, aku bisa menebak celana dalam itu pasti kepunyaan perempuan berkelas tinggi. Iya, tapi punya siapa?

Aku meremas celana dalam bermerek DCD itu, geram. Ingin rasanya kuinjak-injak atau mengoyaknya sebagai pelampiasan kedongkolan. Bagaimana tidak dongkol? Nasib kelangsungan kontrak kerjaku siapa kira bakal berakhir tanpa diduga hanya karena celana dalam brengsek itu!

Bagaimana awal mulanya, aku sendiri tak pernah tahu. Yang aku ingat majikan perempuan katanya menemukan celana dalam itu di laci pakaian dalamnya beberapa hari yang lalu.

“Ayi, kamu kalau simpan baju yang benar. Masa celana dalam milikmu ditaruh di laciku?” majikan perempuan meletakkan celana dalam di atas ranjangku.

“Eh, ini bukan celanaku, Mam.”

“Bukan punya kamu?” majikan yang sudah keluar kamar langsung memutar badan menghadapku. Aku mengangguk.

“Kalau bukan punya kamu, lalu punya siapa?”

“Nggak tahu. Bukannya ini celana dalam Madam?”

“Enak saja. Lihat, dari warnanya saja yang mencolok aku sudah tidak suka. Dari mana kamu dapatkan celana dalam ini?”

Keningku berkerut, tapi tak satu pun ingatan yang *nyangkut*. Kapan aku mencuci celana dalam itu? Dari mana aku mendapatkannya? Masa ada di laci pakaian dalam majikan kalau bukan kepunyaannya? Tapi kalau memang bukan punya majikan, berarti ada orang yang menyimpannya. Siapa?

Aku menggeleng, “Maaf, Mam. Aku tidak ingat apakah aku yang menyimpan celana itu. Kalau benar aku, aku juga tidak tahu dari mana asal celana itu.”

Majikan menarik napas sambil merebut kembali celana dalam itu dari tanganku. “Sialan,” gumamnya sambil berlalu.

Rupanya majikan perempuan mempertanyakan soal celana dalam itu kepada suaminya. Dan entah bagaimana bisa, pembicaraan mengenai celana dalam perempuan bermerek DCD itu akhirnya memercikkan api cemburu majikan perempuanku dan membuahkan pertengkaran. Hal yang sama sekali tidak aku duga adalah pertengkaran mereka itu berujung pada perceraian!

Aku sendiri tak habis pikir, bagaimana bisa celana dalam yang bukan milik majikan perempuanku itu bisa berada di lacinya? Apa aku yang menyimpannya? Haduh, bikin pusing saja.

Sejak kasus celana dalam itu mencuat, selalu saja ada barang pecah belah di rumah kondominium ini yang melayang. Berikutnya majikan laki-laki mulai jarang pulang. Ujungnya, majikanku resmi bercerai setelah berkali-kali menghadiri sidang di pengadilan.